

RELEVANSI DAN PENERAPAN NILAI PANCASILA PADA GENERASI Z DI MEDIA SOSIAL

Nurdiansyah¹, Karina Florensa², Maulana Ibrahim³, Olga Chuacleonata⁴, Sella Siktia Cahayani⁵, Zahrotin Nuri⁶

Universitas Riau

e-mail: nurdiansyah@lecturer.unri.ac.id¹, karina.florensa2923@student.unri.ac.id², maulana.ibrahim3791@student.unri.ac.id³, olga.chuacleonata4235@student.unri.ac.id⁴, sella.siktia1221@student.unri.ac.id⁵, zahrotin.nuri6584@student.unri.ac.id⁶

Abstrak – Pancasila sebagai dasar negara memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa, termasuk di kalangan Generasi Z yang hidup dalam arus globalisasi digital. Media sosial sebagai bagian dari keseharian Generasi Z berpengaruh besar terhadap cara mereka berpikir, bersikap, dan berinteraksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana nilai-nilai Pancasila diterapkan oleh Generasi Z dalam penggunaan media sosial, serta menganalisis dampak positif dan negatif yang ditimbulkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumentasi digital yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana penguatan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, toleransi, dan cinta tanah air. Namun, di sisi lain, media sosial juga membuka ruang bagi penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan pengaruh budaya asing yang dapat melemahkan identitas kebangsaan. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital dan penguatan karakter berbasis Pancasila agar Generasi Z dapat menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Pancasila, Generasi Z, Media Sosial, Globalisasi, Literasi Digital.

Abstract – Pancasila, as the foundation of the Indonesian state, plays a vital role in shaping national character, including among Generation Z who live amid the flow of digital globalization. Social media, as a daily part of Generation Z's life, greatly influences how they think, behave, and interact. This study aims to examine the extent to which Pancasila values are applied by Generation Z in their use of social media and to analyze both the positive and negative impacts that arise. This research uses a descriptive qualitative method with a literature study approach. Data were collected from various sources such as books, scientific articles, and relevant digital documentation. The results show that social media can serve as a medium to strengthen Pancasila values such as mutual cooperation, tolerance, and patriotism. However, it also opens space for the spread of hoaxes, hate speech, and foreign cultural influences that may weaken national identity. Therefore, digital literacy and the strengthening of Pancasila-based character are needed so that Generation Z can use social media wisely and responsibly.

Keywords: Pancasila, Generation Z, Social Media, Globalization, Digital Literacy.

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar filsafat dan ideologi negara yang memiliki peran utama dalam membentuk arah kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia (Waruwu dkk., 2023). Sebagai hasil perumusan para pendiri bangsa, Pancasila tidak hanya menjadi dasar hukum, melainkan juga memuat nilai-nilai moral, etika, dan budaya yang telah lama hidup dalam masyarakat Indonesia (Handayani & Dewi, 2021). Dalam penyelenggaraan kehidupan kenegaraan, nilai-nilai setiap sila dalam Pancasila digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan serta dalam menyikapi persoalan sosial, ekonomi, dan politik (Maulida, 2023). Dalam dinamika zaman yang dipengaruhi oleh arus globalisasi dan perubahan sosial, Pancasila tetap berfungsi sebagai sumber nilai dan arah dalam menghadapi perkembangan yang terjadi (Wahyuni dkk., 2021). Nilai-nilai Pancasila tersebut semakin penting bagi generasi Z, terutama dalam membentuk perilaku dalam penggunaan media sosial.

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir antara pertengahan tahun 1990-an

hingga awal 2010-an. Mereka dikenal sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi. Generasi ini sangat akrab dengan dunia digital, dan sebagian besar waktunya dihabiskan di depan layar—baik untuk belajar, berkomunikasi, hiburan, maupun bersosialisasi. Tidak dapat disangkal bahwa generasi Z menjadi subjek utama dalam arus perkembangan teknologi, terutama dalam penggunaan media sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Media sosial sendiri berasal dari kata "media" dan "sosial". Secara etimologis, media berasal dari bahasa Latin *medium* yang berarti perantara atau penghubung. Dalam konteks ini, media diartikan sebagai sarana yang memfasilitasi penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lainnya. Sedangkan kata sosial mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat dan hubungan antarindividu di dalamnya. Maka, media sosial dapat diartikan sebagai platform digital yang menjadi perantara dalam proses komunikasi dan interaksi antarindividu atau kelompok secara daring (Aulia dkk.,2024).

Media sosial saat ini memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat di Indonesia. Dampak dari media sosial bersifat ganda, dapat memberikan pengaruh yang membangun namun juga membawa risiko terhadap nilai-nilai sosial. generasi Z, merupakan kelompok pengguna media sosial yang dominan. Berdasarkan data dari Sensus Penduduk 2020 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, sebanyak 27,94% dari total penduduk Indonesia berjumlah 270,20 juta jiwa tergolong dalam generasi Z. Kelompok ini memiliki kecenderungan multitasking dalam aktivitas digital seperti menulis di platform sosial menggunakan ponsel, mengakses internet melalui komputer, dan mendengarkan musik dengan perangkat nirkabel. Sejak usia dini, mereka telah terbiasa menggunakan teknologi digital yang secara langsung memengaruhi pembentukan sikap dan karakter. Aktivitas mereka di media sosial memberikan peluang untuk membangun relasi, berbagi gagasan positif, dan menyebarkan nilai kebajikan. Namun, apabila penggunaan media sosial tidak disertai pemahaman nilai yang kuat, dapat timbul gejala penurunan etika seperti berkurangnya sikap saling menghormati, menurunnya kesopanan, serta melemahnya nilai kemanusiaan dan toleransi (Agustina, 2023).

Perubahan nilai sosial akibat perkembangan teknologi dan globalisasi terutama di media sosial menuntut generasi Z untuk memiliki landasan ideologis yang kuat. Dalam hal ini, Pancasila tetap menjadi pijakan yang sesuai untuk menghadapi tantangan tersebut. Pancasila dalam UUD 1945 dinyatakan sebagai ideologi terbuka yang bersumber dari nilai asli bangsa dan memuat prinsip-prinsip universal yang diakui masyarakat luas (Nurafifah, 2021). Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari praktik kehidupan bangsa dan turut memperkuat persatuan dalam berbagai sektor pembangunan (Sari dkk., 2022). Di tengah masuknya berbagai paham luar, Pancasila berperan menjaga kesatuan bangsa dan memperkuat identitas nasional dalam era global (Wartoyo, 2020).

Sebagai ideologi yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, Pancasila tetap memiliki relevansi dalam kehidupan modern. Meski demikian, pelaksanaan nilai-nilai Pancasila oleh generasi Z masih menghadapi sejumlah kendala. Pancasila perlu menjadi pedoman moral dalam kehidupan kebangsaan dan dijadikan tolok ukur dalam perilaku warga negara (Krisnamukti, 2020). Kelima sila yang mencakup Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan tetap dapat diterapkan dalam konteks kekinian (Khoiriah, 2019). Bagi generasi Z, Pancasila bukan hanya warisan sejarah, tetapi juga fondasi untuk memperkuat karakter dan menghindarkan dari pengaruh negatif seperti radikalisme, krisis etika, dan penyimpangan sosial (Fraulen dkk., 2022).

Kondisi masyarakat digital yang terbentuk melalui penggunaan media sosial secara intensif membawa pengaruh terhadap nilai dan sikap generasi Z. Media sosial yang bersifat terbuka dan instan memperbesar kemungkinan masuknya pengaruh budaya asing dan informasi yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Dalam situasi ini,

keberadaan Pancasila sebagai pedoman moral dapat memberikan arah bagi pembentukan karakter yang santun, toleran, dan beradab. Nilai-nilai Pancasila dapat menguatkan etika komunikasi dan mendorong terciptanya interaksi yang sehat di dunia digital. Penguatan pemahaman terhadap Pancasila oleh generasi Z melalui aktivitas digital menjadi langkah strategis dalam menjaga jati diri bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital generasi Z, tantangan penerapan nilai Pancasila pada generasi Z di sosial media, strategi penerapan nilai Pancasila pada generasi Z di sosial media dan contoh penerapan Pancasila pada generasi Z di sosial media. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam membangun pendekatan edukatif yang sesuai dengan karakter Generasi Z di era globalisasi digital.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif atau pendekatan secara deskriptif yaitu melalui studi literatur. Penelitian ini dilakukan secara bertahap diawali dengan mengidentifikasi suatu masalah. Setelah menganalisis masalah kemudian melakukan studi literatur dengan menganalisis buku, jurnal dan artikel yang ada di internet. Setelah itu penulis mengumpulkan data dan teori yang ada dalam literatur tersebut. Metode penelitian ini dilakukan secara beraturan, bertahap dan sistematis. Hasil analisis dari penelitian ini berupa deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Nilai Pancasila pada Generasi Z di Sosial Media

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia terdiri atas lima sila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Kelima nilai tersebut memiliki relevansinya dalam kehidupan digital saat ini, terutama dalam penggunaan media sosial oleh Generasi Z (Hayqal & Najicha, 2023). Menurut Que & Najicha (2024), penjabaran nilai-nilai Pancasila dalam konteks ini meliputi:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Prinsip ini menekankan sikap saling menghormati antar pemeluk agama dan kepercayaan. Relevansinya dalam media sosial tampak dalam tindakan menghindari penyebaran konten yang menyinggung atau merendahkan ajaran agama.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Prinsip ini mengandung makna penghormatan terhadap martabat manusia dan hak asasi setiap individu. Relevansinya tercermin dalam larangan menyebarkan konten yang berisi kebencian, pelecehan, maupun diskriminasi.

3. Persatuan Indonesia

Prinsip ini menekankan pentingnya menjaga keutuhan bangsa dalam keberagaman. Relevansinya muncul saat pengguna media sosial tidak menyebarkan konten yang bersifat memecah belah atau menimbulkan konflik antarkelompok.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan /Perwakilan

Prinsip ini menunjukkan perlunya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan secara bijak dan musyawarah. Relevansinya dalam media sosial tampak pada sikap menghargai pendapat orang lain serta keterlibatan dalam diskusi berbasis fakta.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Prinsip ini menyatakan pentingnya tercapainya keadilan yang merata bagi semua warga negara. Relevansinya dalam ruang digital terlihat dalam upaya tidak menyebarkan konten

yang memperkuat ketimpangan sosial atau merugikan kelompok rentan.

Tantangan Penerapan Nilai Pancasila pada Generasi Z di Sosial Media

Di era digital, media sosial menjadi sarana utama interaksi bagi generasi Z. Namun, penggunaannya menimbulkan tantangan etika seperti pelanggaran privasi, penyebaran hoaks, penghinaan, dan pelecehan daring. Kebebasan berekspresi yang tinggi tanpa kesadaran akan batasan dan tanggung jawab etis dapat berdampak negatif bagi individu maupun kelompok. Seiring meningkatnya ketergantungan pada teknologi digital, tantangan ini semakin kompleks. Beberapa isu etika yang menonjol dalam praktik bermedia sosial antara lain:

1. Penggunaan Bahasa dan Gambar yang Tidak Etis dalam Media Daring

Konten berita dan unggahan media sosial seringkali bersifat sensasional. Bahasa yang tidak etis dan penggunaan gambar yang tidak mempertimbangkan empati dapat merugikan korban serta melanggar kode etik jurnalistik (Que & Najicha, 2024).

2. Pelanggaran Hak Konstitusional dalam Menyampaikan Pendapat

Kebebasan berpendapat sering disalahgunakan di media sosial. Banyak pengguna menyampaikan opini tanpa memperhatikan norma etika dan tanggung jawab sosial, sehingga memicu konflik dan polarisasi (Que & Najicha, 2024).

3. Dampak Etika Sistem Informasi terhadap Moral Sosial

Teknologi informasi yang digunakan dalam berbagai bidang, termasuk bisnis dan pendidikan, dapat memengaruhi perilaku masyarakat. Ketika etika diabaikan, hal ini berpotensi menimbulkan penyalahgunaan, ketimpangan sosial, dan degradasi nilai moral (Prasetyaningrum dkk., 2022).

4. Rendahnya Literasi Digital dan Kesadaran Kritis terhadap Informasi

Kurangnya pemahaman dalam memilah, menggunakan, dan menyebarkan informasi secara bijak menjadi tantangan serius dalam era digital. Minimnya literasi digital menyebabkan banyak pengguna, khususnya generasi muda, terpapar dan tanpa sadar ikut menyebarkan konten negatif, termasuk hoaks, ujaran kebencian, dan intoleransi. Hal ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mengancam harmoni sosial dan nilai-nilai Pancasila. Untuk itu, diperlukan penguatan kesadaran kritis agar masyarakat mampu menyaring informasi, memahami dampak dari penyebaran konten destruktif, serta menjaga etika dalam berinteraksi di ruang digital (Maifianti dkk., 2021; Zhafira dkk., 2024).

5. Framing Berita yang Memengaruhi Opini Publik

Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk realitas sosial melalui framing. Penyajian berita yang dipersonalisasi dapat membangun opini yang bias dan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu isu (Que & Najicha, 2024).

6. Krisis Identitas Generasi Z akibat Globalisasi Digital

Ketergantungan generasi Z terhadap media sosial dan tren global membuat mereka kurang peka terhadap nilai-nilai Pancasila. Adopsi budaya asing dianggap lebih menarik, sementara apresiasi terhadap budaya lokal cenderung menurun. Kondisi ini memicu krisis identitas dan dapat menyebabkan terkikisnya nilai-nilai kebangsaan serta terbukanya peluang klaim budaya oleh negara lain (Wahyuni dkk., 2021; Nabila, 2024).

7. Minimnya Pengalaman Praktis dalam Mengamalkan Pancasila

Pendidikan nilai-nilai Pancasila di sekolah umumnya bersifat teoritis. Kurangnya pengalaman langsung dalam penerapan nilai-nilai tersebut menjadikan generasi Z kesulitan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, mereka lebih mudah terpengaruh oleh nilai yang bertentangan dan berisiko terlibat dalam perilaku menyimpang, konflik sosial, atau pelanggaran hukum (Putri & Gischa, 2021).

Strategi Penerapan Nilai Pancasila pada Generasi Z di Sosial Media

Di era digital, media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan generasi Z, memudahkan mereka dalam berkomunikasi dan mengakses informasi. Namun, penggunaan yang tidak bijak dapat mengikis nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, dan

rasa hormat terhadap sesama. Maraknya hoaks dan ujaran kebencian menunjukkan rendahnya kesadaran etika dalam bermedia sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk menanamkan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas digital generasi Z. Strategi penerapan nilai-nilai Pancasila bagi generasi Z di media sosial adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan dan Literasi Digital yang Mendalam untuk Generasi Z

Generasi Z perlu dibekali literasi digital yang mendalam agar mampu menyaring informasi yang mereka konsumsi setiap hari (Saiin A, 2018). Pelatihan mengenai cara mengenali berita palsu, memverifikasi kebenaran informasi, serta memahami bagaimana media sosial memengaruhi pandangan terhadap Pancasila harus menjadi bagian dari proses pendidikan. Sekolah dan perguruan tinggi harus secara aktif mengintegrasikan literasi digital ini ke dalam kurikulum yang dekat dengan keseharian Generasi Z.

2. Kampanye Edukatif Berkelanjutan yang Relevan

Generasi Z sangat aktif di media sosial, sehingga kampanye edukatif tentang Pancasila harus berlangsung secara terus-menerus dan tidak bersifat temporer. Konten kampanye sebaiknya dikaitkan dengan isu-isu aktual dan menyajikan nilai-nilai Pancasila dalam format yang menarik dan mudah dicerna (Sesmiarni, 2019). Edukasi ini idealnya dimulai sejak dini, dengan dukungan penuh dari keluarga sebagai lingkungan pertama dalam menanamkan nilai kebangsaan (Rahmatullah, 2018 dalam Rohadi & Najicha, 2023).

3. Kolaborasi Aktif dengan Platform Digital

Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama dengan platform digital yang akrab dengan Generasi Z seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Platform ini dapat mengembangkan algoritma atau fitur yang mendukung penyaringan konten negatif tentang Pancasila, sekaligus mempromosikan konten positif. Di sisi lain, pemerintah dan lembaga pendidikan bertugas menyediakan panduan serta sumber yang ramah Generasi Z (Rohadi & Najicha, 2023).

4. Pengembangan Konten Interaktif dan Kreatif

Generasi Z cenderung menyukai media pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Maka, konten edukatif tentang Pancasila sebaiknya dikemas dalam bentuk seperti game edukatif, podcast ringan, video singkat, dan webinar kreatif. Dengan cara ini, nilai-nilai Pancasila bisa diserap dengan lebih alami dan tidak terasa menggurui (Rohadi & Najicha, 2023).

5. Partisipasi Aktif Masyarakat Digital, Terutama Generasi Z

Generasi Z harus didorong untuk menjadi agen perubahan dalam menyebarkan nilai-nilai Pancasila melalui media sosial. Mereka dapat ikut serta dalam kampanye online, membuat konten inspiratif, atau terlibat dalam kegiatan komunitas digital yang mengedepankan gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial. Keterlibatan ini memperkuat rasa memiliki terhadap Pancasila sebagai ideologi bangsa yang hidup di era digital (Rohadi & Najicha, 2023).

6. Kolaborasi dengan Influencer dan Tokoh Muda

Menggendeng influencer dan tokoh muda yang memiliki pengaruh signifikan di media sosial dapat menjadi strategi efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Pancasila. Mereka dapat membuat konten edukatif dan inspiratif yang mengilustrasikan penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pesan tersebut lebih mudah diterima oleh Generasi Z.

7. Mendorong Generasi Z Membuat Konten Kreatif Bertema Pancasila

Generasi Z dikenal kreatif dan aktif di media sosial. Mendorong mereka untuk membuat dan membagikan konten seperti video pendek, infografis, atau blog yang menampilkan penerapan nilai-nilai Pancasila dapat meningkatkan pemahaman dan internalisasi mereka terhadap ideologi bangsa.

Contoh Penerapan Nilai Pancasila pada Generasi Z di Sosial Media

Generasi Z sangat lekat dengan media sosial yang membawa dampak positif maupun

negatif. Dampak positifnya antara lain mempermudah koneksi, kerja sama, dan penyebaran nilai-nilai positif. Namun, media sosial juga dapat melemahkan nilai-nilai Pancasila, seperti rasa hormat, sopan santun, toleransi, dan nilai kemanusiaan. Jika dikaitkan dengan Pancasila, nilai-nilai tersebut berperan penting dalam memperkuat persatuan, menjaga keutuhan bangsa, serta menjadi filter terhadap dampak negatif media sosial. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam bermedia sosial yang dapat dilakukan generasi Z sebagai berikut (Agustina, 2023; Que & Najicha, 2024):

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Pada sila pertama yang mengandung elemen bahwa masyarakat memiliki kepercayaan masing-masing, kasus intoleransi yang bertebaran di media sosial sangat bertentangan dengan sila pertama. Maka dari itu masyarakat harus memiliki sikap dan perilaku toleransi. Bertoleransi di media sosial bisa dilakukan dengan mengapresiasi saudara setanah air, contohnya ketika mereka mengunggah momen kebahagiaan di hari agama mereka, mengapresiasi dengan like dan komentar yang positif. Kemudian tidak menyebarkan isu-isu dan kebencian, sehingga tetap terjaga hubungan baik antara umat beragama. Selain itu, prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa juga dapat diterapkan dengan menghormati dan menghargai keberagaman agama dan keyakinan di media sosial. Hal ini menciptakan lingkungan online yang inklusif dan mengurangi konflik antar kelompok.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Tidak sedikit permasalahan intoleransi akan berdampak pada keadilan bagi golongan tertentu. Negara yang sudah menjamin warganya hidup dengan tenang, dengan adanya intoleransi akan berdampak pada masyarakat minoritas. Sebab tidak sedikit pula dampak intoleransi yang ditujukan pada minoritas. Hal yang lebih parah bisa berakibat pada hilangnya rasa kemanusiaan (terorisme, radikalisme, hujatan). Menghormati dan menghargai hak-hak dan pendapat orang lain, tidak menyebarkan berita hoaks yang dapat mengganggu hak orang lain. Jangan menghujat orang lain. Hoaks merupakan informasi palsu yang sering muncul di internet untuk menebarkan kepanikan dan ketakutan massal yang menjadi tujuannya. Kegiatan ini dilakukan oleh sejumlah oknum yang tidak bertanggung jawab. Namun sekarang, dengan kemajuan teknologi terutama dalam media sosial, jenis hoaks semakin banyak dan sangat berbahaya. Jika tidak berhati-hati, pengguna media sosial dapat dengan mudah termakan hoaks tersebut dan ikut menyebarkannya, yang tentu merugikan pihak yang difitnah. Prinsip ini juga dapat diterapkan dengan tidak menyebarkan konten yang mengandung kebencian, pelecehan, atau diskriminasi terhadap individu atau kelompok tertentu. Ini menciptakan lingkungan online yang aman dan menghormati martabat setiap individu.

3. Persatuan Indonesia

Indonesia memiliki keragaman suku, agama, ras, budaya, adat istiadat, tradisi, dan golongan dari Sabang sampai Merauke. Hal ini menyebabkan terciptanya perbedaan yang esensial. Oleh karena itu perlu adanya persatuan dan kesatuan yang mempersatukan perbedaan tersebut. Indonesia menguatkan diri ke dalam suatu pedoman “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Pengaplikasiannya yaitu dengan menjunjung tinggi persatuan dan tidak menyebarkan isu perpecahan, sehingga integrasi nasional tetap dibina. Kemudian juga harus mencintai produk dalam negeri, yang dapat berupa membeli produk dalam negeri dan mempromosikannya di media sosial. Prinsip ini juga dapat diterapkan dengan menghindari penyebaran konten yang dapat memecah belah masyarakat atau menimbulkan konflik antar kelompok, sehingga menciptakan lingkungan online yang harmonis dan saling mendukung.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Penerapan yang bisa dilakukan ialah dengan membudayakan perilaku demokrasi yang sehat dan terarah, diwujudkan dengan tidak menulis komentar jahat dan menyudutkan pihak

lain. Mendengarkan pendapat orang lain terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu, dan jangan mudah terpengaruh. Sebaiknya memberikan komentar harus terlebih dahulu dipikirkan. Apabila komentar tersebut nantinya membawa dampak negatif, lebih baik tidak usah dilakukan. Dengan adanya berita-berita yang ada di media sosial, harus bijak dan jangan mudah terprovokasi. Prinsip ini juga dapat diwujudkan dengan menghargai pendapat dan suara orang lain serta terlibat dalam diskusi yang konstruktif dan berdasarkan fakta, sehingga tercipta lingkungan online yang demokratis dan berpikiran terbuka.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Penerapan dalam hak untuk memperoleh informasi, hak untuk mengakses media sosial, hak untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut, serta kedudukan yang sama di mata hukum apabila ada pelanggaran yang berkaitan dengan media sosial. Kemudian berani mengikhtikarkan keadilan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain dan membantu orang lain dalam memperjuangkan keadilan. Menggunakan suara di media sosial untuk menegakkan keadilan secara bijak. Prinsip ini juga dapat diwujudkan dengan menghindari penyebaran konten yang memperkuat kesenjangan sosial atau merugikan kelompok yang lebih lemah, sehingga menciptakan lingkungan online yang adil dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan bagi Generasi Z dalam penggunaan media sosial pada era globalisasi digital. Meskipun Generasi Z memiliki kompetensi digital yang tinggi, mereka belum sepenuhnya mampu menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam aktivitas daring. Tantangan utama yang dihadapi meliputi masuknya budaya asing, arus informasi yang tidak terverifikasi, dan rendahnya literasi digital berbasis nilai.

Media sosial berpotensi menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila apabila disertai pendekatan pendidikan yang adaptif dan kontekstual. Oleh karena itu, perlu penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila melalui kurikulum yang relevan, penyediaan konten digital yang edukatif, serta sinergi antara keluarga, sekolah, dan pemerintah. Strategi ini penting untuk membentuk Generasi Z yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki jati diri kebangsaan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. (2023). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam media sosial pada Generasi Z. *JAGADHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 3(1), 11-21.
- Aulia, C. M., Putri, N. K., Yupravita, S. T., & Nurmuawanah, S. (2024). Rendahnya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Z Dalam Bermedia Sosial. *Hakim: Jurnal Ilmu Hukum dan Sosial*, 2(1), 225-234.
- Fraulen, A., Putri, D. S., Yuanita, R. R., & Fitriyono, R. A. (2022). Pentingnya peran Pancasila sebagai pedoman hidup Generasi Z. *Jurnal Ekonomi, Sosial dan Humaniora*, 4(1), 21–28.
- Handayani, P. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila Sebagai Dasar Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 6–12.
- Hayqal, M. R., & Najicha, F. U. (2023). Peran Pendidikan Pancasila sebagai Pembentuk Karakter Mahasiswa. *Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 55-62. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/civic-edu/index>
- Khoiriah, I. A. (2019). Memahami nilai-nilai Pancasila dan penerapannya. <https://doi.org/10.31227/osf.io/8su7a>
- Krisnamukti, B. P., Dhamayanti, K. G. H., Maharani, Y., & Putri, S. A. (2020). Implementasi nilai Pancasila dalam kehidupan mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya di Malang. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 66–72.
- Maifianti, K. S., Hidayati, R., & Mauliansyah, F. (2021). LITERASI DIGITAL DAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL KALANGAN PELAJAR DI SMAN WIRA BANGSA ACEH BARAT.

- Communnity Development Journal, 2(2), 301–305.
- Maulida, H. (2023). Pancasila Sebagai Fondasi Pendidikan Indonesia dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka. *National Conference For Ummah (NCU)*, 01(57), 450–454.
- Nabila, A. (2024, Mei 9). Krisis identitas nasional dan pengaruhnya pada generasi muda di era globalisasi. *Kumparan*. <https://kumparan.com/nabilamwn/krisis-identitas-nasional-dan-pengaruhnya-pada-generasi-muda-di-era-globalisasi-22hjbABwP3X>
- Nurafifah, W., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(4), 98–104.
- Prasetyaningrum, G., Nurmayanti, F., & Azahra, F. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi etika sistem informasi: Moral, isu sosial dan etika masyarakat (literature review SIM). *Jurnal manajemen pendidikan dan ilmu sosial*, 3(2), 520-529. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2>
- Putri, V.K.M., & Gischa, S. (2021, November 10). Dampak tidak menerapkan sila pancasila dalam kehidupan sehari-hari. *Kompas*. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/11/10/150000669/dampak-tidak-menerapkan-sila-pancasila-dalam-kehidupan-sehari-hari>
- Que, B. I. A., & Najicha, F. U. (2024). Pancasila sebagai pilar etika di dunia digital: Membangun panduan perilaku yang bermartabat di media sosial. *Borneo Law Review*, 8(1), 17-29.
- Rohadi, N. R., & Najicha, F. U. (2023). Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Berbangsa Pancasila. no. December.
- Saiin, A., Kh, J., Dahlan, A., & Riau, P. (2018). REAKTUALISASI NILAI NILAI PANCASILA DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL.
- Sari, R., & Najicha, F. U. (2022). Memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dalam kehidupan masyarakat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(1), 53–58.
- Sesmiarni, Z. (2019). The Effective Moral Education on Early Childhood As an Effort Against Immoral Culture. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 561. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.191>
- Waruwu, A., Hutapea, B. I., & Pebrina, Y. (2023). Pancasila sebagai Sistem Filsafat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 22032–22039.
- Wartoyo, M. (2020). Filsafat dan ideologi Pancasila: Teori, kajian dan isu kontemporer. Unisri Press.
- Zhafira, A., Suhertina, S., Jengka, R. A., & Kalara, K. (2024). Pancasila sebagai sumber inspirasi pemikiran bangsa: refleksi dan implementasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Cahaya Pelita: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 6-10.